

PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI LANDASAN PROFESIONALISME GURU YANG BERKELANJUTAN

Yuyu Krisdiyansah

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

krisdiyansah@gmail.com

Dedi Djubaedi

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Hajam

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Abstract

The formation of students' character is a primary goal of education, and teachers play a crucial role in this regard. Through high professionalism, teachers can shape the quality of students' character by providing role models and inspiration. This research shows that professional teachers are capable of understanding students' characteristics and creating a conducive learning environment. The teacher is a profession whose job is to educate, teach and guide students. The teacher's success in teaching can be used as an indicator of the level of professionalism. Teachers as professionals mean that the teaching profession has special characteristics or criteria as a profession. A job is said to be a profession if the work is done at the call of the doer's heart so that it is done with pleasure and without coercion. In addition, a profession cannot be done by just anyone, but must be done by people who are educated and trained in their field. A profession is recognized by society as a job or position that demands expertise. In order to be able to carry out his profession well, a teacher must have various competencies, including Pedagogic competence, Professional Competence, Personal Competence and Social Competence.

Keywords: Character formation, Professional, Professional Teacher

Abstrak

Penelitian ini tujuan untuk mengetahui Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Profesionalisme Guru yang Berkelanjutan bahwa guru yang profesional mampu memahami karakteristik peserta didik dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru adalah sebuah profesi yang bertugas mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan cara wawancara, observasi atau studi lapangan dan studi pustaka. Hasil penelitian guru dalam mengajar dapat dijadikan sebagai salah satu indikator tingkat profesionalitasnya. Guru sebagai tenaga profesional berarti bahwa profesi guru memiliki ciri-ciri atau kriteria khusus sebagai profesi. Sebuah pekerjaan dikatakan profesi jika pekerjaan tersebut dilakukan atas

panggilan hati pelakunya sehingga dilakukan dengan senang hati dan tanpa adanya keterpaksaan. Selain itu, sebuah profesi tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, tapi harus dilakukan oleh orang yang terdidik dan terlatih di bidangnya. Sebuah profesi diakui oleh masyarakat sebagai sebuah pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian. Agar mampu menjalankan profesinya dengan baik, seorang guru harus memiliki berbagai kompetensi, diantaranya kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional, Kompetensi Pribadi dan Kompetensi Sosial.

Kata Kunci : Pembentukan karakter, Profesional, Guru Profesional

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik untuk menjadi manusia yang berkualitas dan memiliki kemampuan untuk berkontribusi pada masyarakat. Karakter peserta didik yang baik akan memudahkan mereka untuk belajar dan bertindak dengan etika yang baik dalam kehidupan sosial.

Guru adalah ujung tombak yang memiliki peran strategis dalam proses Pendidikan yang ikut menentukan keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan nasional. Guru memegang peran utama dan menempati posisi yang sangat krusial dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan yang diselenggarakan secara formal baik di sekolah maupun madrasah. Guru sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses pembelajaran. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu pekerjaan mendidik, membimbing dan mengajar merupakan pekerjaan profesional yang tidak mungkin dapat dilakukan oleh sembarang orang yang berprofesi lain atau bukan sebagai guru. (Asmur, 2018)

Merujuk pada UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, bahwa guru memiliki tiga tugas sekaligus, yaitu membimbing, mengajar dan melatih peserta didik secara profesional. Tugas guru dimulai dari merencanakan, melaksanakan hingga mengevaluasi hasil pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam mendidik peserta didik tentang berbagai macam bentuk ilmu pengetahuan, mulai dari menunjukkan teladan yang baik, mengajarkan mereka mengenal huruf, menghitung dan berinteraksi dengan sesama sampai pada membimbing mereka agar mampu memahami dan menganalisis setiap bidang ilmu.

Dalam konteks pembentukan karakter peserta didik, peran guru sangatlah penting. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru harus memiliki profesionalisme yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya, serta mampu memotivasi peserta didik untuk mengembangkan karakter yang positif. Dengan begitu, diharapkan karakter peserta didik dapat terbentuk secara optimal, sehingga mereka dapat menjadi generasi yang berkarakter kuat dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Guru bukan hanya seseorang yang menjajakan materi pelajaran di depan kelas, bukan sekedar *transfer of knowledge*, melainkan tugas utama adalah sebagai pendidik profesional yang mampu memuliakan kemanusiaan manusia sesuai dengan kaidah ilmu pendidikan. (Nana Sepriyanti, 2012) Guru bukanlah sekedar profesi dalam ruang lingkup belajar-mengajar saja, akan tetapi guru

juga dituntut memiliki keterampilan mendidik dengan benar sehingga guru mampu melaksanakan profesinya secara profesional. Untuk melaksanakan profesinya secara profesional tidaklah semudah mengucapkannya, karena kemampuan profesional seorang guru harus terus berkembang dan terus ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan zaman dan sejalan dengan perkembangan kurikulum pendidikan itu sendiri. Sebagus dan sehebat apapun sebuah desain kurikulum pendidikan, tetap tidak akan berjalan jika tidak diikutsertakan dengan pengembangan kemampuan guru sebagai praktisi pendidikan sehingga profesional nya seorang guru bisa sejalan dengan amanah dan tujuan pendidikan nasional di Indonesia. (Fakhrul Rijal, 2012)

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan cara wawancara, observasi atau studi lapangan dan studi pustaka, adakalanya digunakan dua saluran sekaligus, yakni gabungan antara studi pustaka dan studi lapangan (Darmalaksana, 2020). Peneliti melakukan wawancara melalui kepala sekolah, guru, dan stakeholder lain yang terkait dalam pembahasan artikel ini. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Gunawan, 2013). Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi.

Pembahasan

1. Pembentukan karakter peserta didik

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" dan mengacu pada implementasi nilai-nilai kebaikan dalam tindakan sesuai dengan kaidah moral. Individu yang memiliki karakter yang baik akan fokus pada bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam bentuk tindakan atau perilaku. Sebaliknya, individu yang memiliki perilaku buruk seperti tidak jujur, mudah marah, iri hati, dan rakus, dikatakan memiliki karakter yang buruk. Oleh karena itu, istilah karakter sangat erat kaitannya dengan kepribadian seseorang dan seseorang bisa dikatakan memiliki karakter yang baik apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral. (Zubaedi, 2012)

Karakter biasanya dikaitkan dengan akhlak dan budi pekerti yang menjadi ciri khas kepribadian seseorang dari orang lain. Kepribadian seseorang dapat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak berdasarkan motivasi terhadap kebaikan dalam menghadapi situasi apapun. Cara berpikir dan bertindak tersebut merupakan identitas diri dalam bertindak dan bersikap yang sesuai dengan moral yang baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kemampuan untuk bekerja sama dengan baik. (Sofyan Mustoip, 2018)

Pembentukan karakter melibatkan proses mengembangkan nilai-nilai positif dan menghilangkan perilaku negatif untuk meningkatkan kepribadian seseorang. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak dini dan terkait dengan ajaran agama, khususnya Islam. Konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali berakar pada konsep akhlak, yang mencakup sifat-sifat seperti kejujuran, keadilan, keberanian, kesabaran, kebersihan, dan keramahan. Pendekatan pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada pendidikan formal di

sekolah, tetapi juga melalui pengaruh lingkungan dan kebiasaan sehari-hari. Al-Ghazali mengidentifikasi empat jenis orang yang memiliki masalah dalam memperbaiki diri, yaitu orang yang lalai, orang yang tunduk pada syahwat, orang yang meyakini bahwa yang buruk adalah baik, dan orang yang dididik dan tumbuh dengan keyakinan yang rusak. (M. N. Zainal Abidin, 2019)

Berkaitan dengan pendidikan karakter, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 22 tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 yang di dalamnya mengatur Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan Permendikbud tersebut, pemerintah telah menetapkan enam karakteristik pelajar Pancasila, yaitu : 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) Bergotong-royong; 4) Berkebinekaan global; 5) Bernalar kritis; 6) Kreatif. Setiap karakteristik memiliki elemen kunci atau indikator. Adapun elemen kunci untuk karakter yang pertama adalah a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

Metode dan strategi dalam pembentukan karakter terkait erat dengan metode dan strategi keseluruhan dalam proses pendidikan. Beberapa strategi pembentukan karakter meliputi habituasi (pembiasaan), moral knowing (pembelajaran nilai-nilai baik), moral feeling dan loving (merasakan dan mencintai nilai-nilai baik), dan moral modeling (keteladanan). (Ainna Khoiron Nawali, 2018). Habituasi adalah proses mental dimana seseorang menciptakan pemikiran dalam pikirannya dan mengulanginya berulang-ulang sampai ia meyakini bahwa pemikiran tersebut merupakan bagian dari perilakunya. Pembelajaran yang baik memungkinkan siswa memilih nilai-nilai yang ingin diadopsi dengan mempertimbangkan kesadaran moral, pemahaman, dan kebebasan. Strategi moral feeling dan loving fokus pada introspeksi terhadap perasaan dan tindakan diri sendiri dan orang lain untuk meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai. Sementara itu, strategi moral modeling menekankan pentingnya contoh dan keteladanan dari lingkungan sekitar dalam pembentukan karakter, dan orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa Profesionalisme guru sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik karena guru adalah model teladan yang paling dekat dengan siswa selama proses belajar-mengajar. Guru yang profesional dapat memberikan pengaruh positif terhadap karakter siswa dengan cara memberikan contoh perilaku yang baik dan mengajarkan nilai-nilai moral yang diperlukan. Selain itu, guru yang profesional dapat merancang dan melaksanakan strategi pembentukan karakter yang tepat dan efektif dalam kelas sehingga siswa dapat memahami dan menerima nilai-nilai tersebut dengan baik. Dalam menjalankan tugasnya, seorang guru yang profesional juga harus memiliki kemampuan untuk menilai karakter siswa secara objektif dan memberikan umpan balik yang tepat guna membantu siswa memperbaiki diri. Dengan demikian, profesionalisme guru merupakan faktor kunci dalam pembentukan karakter siswa yang kuat dan berkualitas.

2. Profesionalisme Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, profesi memiliki arti bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu. Hal ini

menunjukkan, bahwa profesi bukanlah pekerjaan yang dilakukan secara kebetulan dan tanpa rencana. Profesi menitikberatkan pada perencanaan dan persiapan yang matang dari pelakunya sehingga ia secara sadar menjalankan bidang pekerjaan tersebut dengan penuh tanggung jawab.

Profesi pada hakikatnya adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka (*to profess* artinya menyatakan), yang menyatakan bahwa seseorang itu mengabdikan dirinya pada suatu jabatan atau pelayanan karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu. Senada dengan pernyataan tersebut, Bachtiar Ismail juga mengemukakan bahwa Profesi pada hakikatnya adalah suatu pernyataan atau sesuatu janji terbuka yang menyatakan bahwa seseorang itu mengabdikan dirinya pada suatu jabatan atau pelayanan karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu. (Bachtiar Ismail, 2014). Profesi ialah sebutan kepada suatu jabatan atau pekerjaan yang membutuhkan keahlian atau persyaratan khusus tertentu. Hal ini mengandung arti bahwa suatu jabatan atau pekerjaan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, akan tetapi memerlukan suatu persiapan melalui pendidikan dan pelatihan yang dikembangkan khusus untuk itu. (Amru Almu'tasim, 2016) Selain itu, profesi juga membutuhkan adanya "panggilan jiwa" pelakunya sehingga secara sukarela ia akan menjalani profesi tersebut dengan sepenuh hati.

Selanjutnya terkait dengan pengertian profesional, Profesional sering diartikan sebagai suatu keterampilan teknis yang dimiliki seseorang, misalnya seorang guru, dia baru dikatakan profesional bila guru itu memiliki kualitas mengajar yang tinggi. Padahal profesional itu mempunyai makna yang lebih luas dari sekedar berkualitas tinggi dalam hal teknis. Amru Al Mu'tashim mengutip tulisan Surya berpendapat bahwa profesional mempunyai makna yang mengacu kepada sebutan tentang orang yang menyandang suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya. Penyandangan dan penampilan 'profesional' ini telah mendapat pengakuan baik secara formal maupun informal. Sedang dalam Undang-Undang guru dan dosen yang sampai saat ini masih terus menjalani proses perbaikan yang diperlukan, di situ disebutkan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. (Almu'tasim, 2016)

Suatu profesi akan hidup dan berkembang apabila profesi tersebut dihargai oleh masyarakat. Penghargaan masyarakat terhadap suatu profesi ditunjukkan di dalam kegiatan masyarakat untuk memilih profesi tersebut sebagai suatu pilihan unggulan dan sejalan dengan itu pula memberikan penghargaan yang setimpal terhadap profesi tersebut. Pilihan masyarakat terhadap profesi unggulan antara lain disebabkan karena profesi tersebut dianggap sulit untuk dimasuki atau selektif, dan sesuai dengan hukum pasar maka penghargaan terhadap profesi tersebut seimbang dengan kesulitan untuk memasukinya. (Ismail, 2014)

Berdasarkan UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 7, ada beberapa prinsip guru profesional yaitu sebagai berikut:

- a. memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
- b. memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
- c. memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;

- d. memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
- e. memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- f. memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- g. memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- h. memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan;
- i. memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Sehubungan dengan guru profesional, dalam pasal 8 dan pasal 9 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik sarjana atau diploma empat, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta berkemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya dalam pasal 7 Undang-undang tersebut dijelaskan bahwa profesi guru merupakan pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Ketiga pasal tersebut menegaskan bahwa guru profesional harus memiliki prinsip komitmen organisasi, kualifikasi akademik, kompetensi, dan tanggung jawab sebagai dasar untuk dapat melaksanakan pekerjaan secara efektif dan efisien. (Sumarto Pohan, 2018)

Fakhrul Rizal mengutip pendapat Amka Abdul Aziz menyatakan bahwa Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru, digugu artinya diindahkan atau dipercayai. Sedangkan ditiru artinya dicontoh atau diikuti. Ditilik dan ditelusuri dari bahasa aslinya, Sanskerta, kata “guru” adalah gabungan dari dua kata “gu” dan “ru”. “Gu” artinya kegelapan, kejumudan dan kelemahan. Sedangkan “ru” artinya melepaskan menyingkirkan dan membebaskan. Jadi guru adalah manusia yang berjuang membebaskan manusia lain dari kebodohan yang membuat mereka jauh dari ajaran Allah SWT. (Rijal, 2018)

Guru sebagai tenaga profesional memiliki kewajiban tertentu di dalam melaksanakan tugasnya. Diantara kewajiban-kewajiban tersebut sebagaimana yang diatur dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 20 bahwa kewajiban guru mencakup beberapa hal, antara lain merencanakan, melaksanakan, menilai dan mengevaluasi proses pembelajaran, meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan, bertindak objektif dan tidak diskriminatif dalam pembelajaran, menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika, dan memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa. Semua hal tersebut menjadi kewajiban guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik yang profesional dan bertanggung jawab terhadap peserta didik dan masyarakat.

Menjalankan profesi sebagai guru tidak bisa dilaksanakan alakadarnya atau dapat dilakukan oleh siapa saja. Menjadi guru dimulai dari niat yang kuat dan tulus dengan tidak mengedepankan finansial karena profesi guru bukanlah sebuah ladang bisnis sehingga harus menghitung untung ruginya. Profesi guru tidak bisa disamakan dengan profesi seorang pengusaha, polisi, presiden, menteri, petani, dokter, mekanik, pilot, pramugari, karyawan bank, penjahit dan sebagainya, karena

profesi guru adalah profesi yang bahkan sebenarnya menciptakan dan melahirkan semua profesi-profesi lainnya di dalam kehidupan. Oleh karena itu, menjadi guru tidak bisa jika hanya meniru atau hanya sekedar hobby dan selanjutnya dijadikan sebagai sebuah profesi tetap. Untuk menjadi seorang guru harus memiliki kriteria tertentu dan diperlukan ketentuan-ketentuan khusus agar profesi yang dilakukan sesuai tujuan dan mampu dilaksanakan secara profesional.

Untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional maka dituntut sejumlah kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Oleh sebab itu, dalam peraturan pemerintah dipersyaratkan pula bahwa untuk memenuhi tuntutan profesionalitas guru, seorang guru harus berpendidikan S1 atau D4 dalam bidang pendidikan. Begitu juga dengan program sertifikasi guru sebagai upaya pemerintah dalam merealisasikan guru yang profesional. (Darma, 2018)

Ada banyak faktor yang mendorong seorang guru dapat menjadi guru profesional atau tidak diantaranya Kepemimpinan kepala sekolah, Fasilitas kerja, Harapan-harapan, Kepercayaan personalia sekolah. (Emda, 2017). Untuk melihat apakah seorang guru telah profesional atau belum, maka dapat dilihat dari ciri-cirinya sebagai berikut :

- a. Seorang guru harus menjalani profesi yang dijiwai dan disukainya dengan sepenuh hati agar dapat memberikan pelayanan yang maksimal kepada peserta didik.
- b. Seorang guru yang profesional haruslah ahli dalam bidang ilmu yang akan diajarkan dan menempuh pendidikan keguruan sesuai dengan profesinya.
- c. Guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik dan menguasai ilmu spesifik keguruan untuk mengelola setiap proses belajar mengajar di dalam kelas dengan mudah.
- d. Guru harus berpegang teguh pada kode etik profesinya dan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan etika profesi.
- e. Seorang guru harus memiliki sikap kemandirian dan tidak bergantung pada orang lain, serta selalu memancarkan kejujuran dan memiliki sikap integritas kepada semua peserta didik.
- f. Guru harus mampu menghadirkan motivasi dari dalam dirinya dan menjadi motivator bagi peserta didiknya.
- g. Guru harus terus belajar berkembang dan melakukan peningkatan terhadap kemampuan serta kualitas dirinya agar mencapai kualitas yang maksimal.
- h. Kapabilitas seorang guru merupakan kemampuan dalam mengelola potensi yang ada dalam dirinya secara baik dan maksimal. (Rijal, 2018)

Seorang guru yang menjalani profesi dengan sepenuh hati dan memiliki kemampuan berkomunikasi serta menguasai ilmu keguruan akan mampu memberikan pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi peserta didik. Guru yang memegang teguh etika profesi dan memiliki sikap integritas akan memberikan teladan dan inspirasi bagi peserta didik untuk mengembangkan karakter yang baik.

Sikap kemandirian dan motivasi yang dimiliki seorang guru juga akan mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Seorang guru yang mampu memberikan motivasi kepada peserta didiknya akan mendorong mereka untuk mengembangkan karakter yang baik. Selain itu, seorang guru yang terus belajar dan melakukan peningkatan terhadap kemampuan dan kualitas

dirinya juga akan mampu memberikan pembelajaran yang lebih baik dan meningkatkan kualitas pembentukan karakter peserta didik.

Kapabilitas seorang guru dalam mengelola potensi yang ada dalam dirinya secara maksimal juga sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Seorang guru yang mampu memahami karakteristik peserta didik dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif akan mampu membentuk karakter peserta didik yang berkualitas. Oleh karena itu, semua poin yang disebutkan saling terkait dalam membentuk karakter peserta didik melalui peran guru sebagai pendidik yang profesional.

Kesimpulan

Profesionalisme guru dapat memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa. Guru yang profesional dapat menjadi panutan bagi siswa, memberikan teladan positif, memotivasi siswa untuk berprestasi, dan memperkuat nilai-nilai yang diinginkan dalam karakter siswa.

Profesionalisme guru mencakup keterampilan pedagogis, pengetahuan, dan pengalaman dalam mengajar, serta sikap yang baik dalam berinteraksi dengan siswa dan lingkungan sekolah. Guru yang profesional mampu memenuhi tuntutan tugas dan tanggung jawabnya, mengembangkan hubungan yang baik dengan siswa, serta memperlihatkan dedikasi dan komitmen yang tinggi terhadap pekerjaannya.

Dalam membangun karakter siswa, guru juga harus mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, berkomunikasi dengan baik, dan mengambil keputusan yang tepat. Guru dapat membantu siswa memahami nilai-nilai yang penting dalam kehidupan, seperti integritas, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kerjasama, dan empati.

Secara keseluruhan, profesionalisme guru memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter siswa. Guru yang profesional dapat menjadi role model bagi siswa, memperkuat nilai-nilai positif dalam karakter siswa, dan membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan. Oleh karena itu, penting bagi para guru untuk memahami pentingnya profesionalisme dalam pekerjaan mereka dan terus meningkatkan kemampuan mereka dalam mempengaruhi karakter siswa.

Daftar Pustaka

- Almu'tasim, Amru, "Menyoal Profesionalisme Guru Profesional: Sebuah Telaah Kritis," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.2 (2016) <<https://doi.org/10.18860/Jpai.V2i2.3972>>
- Ainna Khoiron Nawali, "Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) Dalam Islam," *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, No. 2 (30 Juli 2018)
- Asmuri Darma, "Perilaku Profesional Guru Progresif," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3.2 (2018), 143 (hal. 143) <https://doi.org/10.24014/potensia.v3i2.3891>
- Amru Almu'tasim, "Menyoal Profesionalisme Guru Profesional: Sebuah Telaah Kritis," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.2 (2016), hal. 58 <<https://doi.org/10.18860/jpai.v2i2.3972>>.

- Bachtiar Ismail, "Komitmen Guru Profesional Dalam Pembelajaran," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4.1 (2014), hal. 4 <<https://doi.org/10.22373/jm.v4i1.277>>.
- Darma, Asmuri, "Perilaku Profesional Guru Progresif," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3.2 (2018), 143 <https://doi.org/10.24014/Potensia.V3i2.3891>
- Darmalaksana, Wahyudin. 2020., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan". Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Emda, Amna, "Strategi Peningkatan Kinerja Guru Yang Profesional," *Lantanida Journal*, 4.2 (2017), 111 <https://doi.org/10.22373/Lj.V4i2.1883>
- Gunawan, Imam.2013., *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: bumi aksara.
- Fakhrul Rijal, "Guru Profesional Dalam Konsep Kurikulum 2013," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8.2 (2018), 328 (hal. 329) <<https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3235>>.
- Ismail, Bachtiar, "Komitmen Guru Profesional Dalam Pembelajaran," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4.1 (2014) <<https://doi.org/10.22373/Jm.V4i1.277>>
- M. N. Zainal Abidin, Lu 'Luul Ikrimah, Dan Aufa Husna Aulia, "Pendidikan Karakter Menurut Islam Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali," *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, No. 1 (1 Juni 2019)
- Nana Sepriyanti, "Guru Profesional Adalah Kunci Mewujudkan Pendidikan Berkualitas," *Al-Ta lim Journal*, 19.1 (2012), 66–73 (hal. 67) <<https://doi.org/10.15548/jt.v19i1.8>>.
- Pohan, Sumarto, "Manajemen Sekolah: Wujudkan Guru Profesional," *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14.2 (2018), 51 <https://doi.org/10.32939/Tarbawi.V14i2.265>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 22 tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024," 22 (t.t.), 41–42.
- Rijal, Fakhrul, "Guru Profesional Dalam Konsep Kurikulum 2013," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8.2 (2018), 328 <<https://doi.org/10.22373/Jm.V8i2.3235>>
- Sepriyanti, Nana, "Guru Profesional Adalah Kunci Mewujudkan Pendidikan Berkualitas," *Al-Ta Lim Journal*, 19.1 (2012), 66–73 <<https://doi.org/10.15548/Jt.V19i1.8>>
- Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, Dan Zulela MS, "Implementasi Pendidikan Karakter". (Surabaya: Jakad Publishing, 2018)
- Sumarto Pohan, "Manajemen Sekolah: Wujudkan Guru Profesional," *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14.2 (2018), 51 (hal. 58) <<https://doi.org/10.32939/tarbawi.v14i2.265>>.
- Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter". (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)